

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pada undang-undang yang sama di pasal selanjutnya yaitu pasal 3 dijelaskan juga bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai berikut²:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Oleh karena itu, pendidikan nasional memiliki tujuan yang sangat luas tidak saja terkait dengan kecakapan akademik, melainkan pula kecakapan-kecakapan lain seperti religius, kepribadian, dan sosial. Untuk mewujudkan itu semua adalah mutlak diperlukan usaha peningkatan kualitas pendidikan nasional secara terus-menerus³. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya yang salah satunya adalah

¹ UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 3.

pengembangan dan penyempurnaan kurikulum⁴ dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.⁶

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Kemudian juga memiliki karakteristik mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.⁷ Pada kerangka dasar kurikulum di Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional⁸.

⁴ *Ibid.*, h. 4.

⁵ UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁶ Permendikbud. 2013. Undang-Undang RI No 69 Tahun 2013. Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, h. 1.

⁷ *Ibid.*, h. 3.

⁸ *Ibid.*, h. 4.

Sehingga dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 ini diharapkan dapat meneruskan cita-cita tersebut.

Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah dengan memasukan mata pelajaran sejarah ke dalam Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah yang kemudian pada Kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok peminatan dan kelompok wajib. Karena pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006 hanya ada Mata Pelajaran Sejarah yang diperuntukkan baik bagi siswa IPS maupun siswa IPA⁹.

Pada kelompok peminatan, mata pelajarannya dinamakan Sejarah, sedangkan pada kelompok wajib dinamakan Sejarah Indonesia. Mata Pelajaran Sejarah hanya diperuntukan bagi siswa IPS sedangkan Mata Pelajaran Sejarah Indonesia diperuntukan baik bagi siswa IPS dan siswa IPA. Hal ini disebabkan karena Mata Pelajaran Sejarah tercantum pada struktur kelompok Mata Pelajaran Peminatan dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada tabel empat dan masuk ke dalam Mata Pelajaran kelompok C (Peminatan) pada kolom tabel Peminatan Ilmu-ilmu Sosial¹⁰. Sedangkan Mata Pelajaran Sejarah Indonesia tercantum pada struktur kelompok mata pelajaran wajib dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada tabel tiga dan masuk ke dalam Mata

⁹ Permendiknas. 2006. Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah., hh. 11-12.

¹⁰ Permendikbud. *Op.Cit*, h. 12.

Pelajaran kelompok A (Wajib)¹¹, yang artinya baik siswa IPS maupun siswa IPA di SMA wajib mengikuti Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di sekolah.

Pemerintah telah menyadari betapa pentingnya mata pelajaran sejarah sebagai sarana pendidikan Bangsa Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam buku Pedoman Guru Mata Pelajaran Sejarah yang dikembangkan atas dasar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

“Inovasi yang ada dalam mata pelajaran Sejarah mengubah posisi pendidikan Sejarah dalam banyak hal. Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum 2013 dirancang sebagai mata pelajaran yang sarat dengan ketrampilan dan cara berpikir Sejarah, pengembangan nilai-nilai kebangsaan, pengembangan inspirasi, dan mengkaitkan peristiwa sejarah nasional dengan peristiwa sejarah lokal dalam satu rangkaian Sejarah Indonesia. Inovasi ini akan membawa pendidikan Sejarah menjadi wahana pendidikan yang ampuh dalam membangun manusia Indonesia yang akan menghadapi tantangan global, membangun kehidupan kebangsaan yang produktif, dan mampu menjadi warga dunia dengan tetap memiliki kepribadian sebagai orang Indonesia.”¹²

Oleh karena itu, selain pemerintah membagi mata pelajaran sejarah menjadi dua kelompok mata pelajaran, pada kurikulum 2013 juga diiringi dengan penambahan jumlah jam pelajaran pada mata pelajaran sejarah bagi siswa IPA dan IPS yang harus ditempuh setiap minggunya. Kini jumlah jam Mata Pelajaran Sejarah

¹¹ *Ibid.*, h. 10.

¹² Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Kurikulum 2013 11b. PMP SEJ-minat SMA, h. 1102.

Indonesia pada siswa IPA menjadi dua jam pelajaran ¹³ dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006 yang jumlah jam pelajaran pada Mata Pelajaran Sejarah bagi siswa IPA hanya mendapatkan satu jam pelajaran¹⁴. Hal tersebut juga berlaku bagi siswa IPS tetapi penambahan jam pelajarannya terletak pada bertambahnya jenis mata pelajaran sejarah yang harus diikuti selain Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dalam kelompok wajib, yaitu Mata Pelajaran Sejarah dalam kelompok peminatan. Mata Pelajaran Sejarah pada kurikulum KTSP 2006 yang diperuntukan bagi siswa IPS awalnya mendapatkan tiga jam pelajaran ¹⁵ tetapi pada kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia bagi siswa IPS justru mendapat dua jam pelajaran seperti halnya siswa jurusan IPA ¹⁶ . Walaupun jumlah jam pelajarannya justru terlihat berkurang, namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa siswa jurusan IPS mendapat tambahan jenis mata pelajaran lagi yaitu Mata Pelajaran Sejarah dalam kelompok peminatan yang mana jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh di tiap minggunya berjumlah empat jam pelajaran ¹⁷ . Sehingga kini penambahan jam pada mata pelajaran sejarah bagi siswa IPA adalah sebanyak satu jam pelajaran dengan jumlah total dua jam pelajaran per minggu. Sedangkan, penambahan jam pada mata pelajaran sejarah bagi siswa IPS adalah sebanyak tiga jam pelajaran dengan total enam jam pelajaran per minggu.

¹³ Permendikbud, *Op. Cit.*, h. 9.

¹⁴ Permendiknas, *Op. Cit.*, h. 11.

¹⁵ *Ibid.*, h. 12.

¹⁶ Permendikbud. *Op. Cit.*, h. 10.

¹⁷ *Ibid.*, h. 12.

Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.¹⁸ Pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas atau SMA, dilakukan penjurusan siswa yang salah satunya adalah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS. Pengertian IPS pada tingkat SMA paling tidak memiliki dua arti, yaitu: pertama, IPS dapat berarti salah satu jenis program studi (A3). Kemudian arti yang kedua, yaitu IPS merupakan sejumlah mata pelajaran yang termasuk ke dalam disiplin ilmu-ilmu sosial. Mata pelajaran yang termasuk kelompok IPS pada tingkat SMA ini meliputi: Tata Negara, Sosiologi, Ekonomi, Antropologi, Geografi, dan Sejarah.¹⁹

Sejarah memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu sosial yang juga sering diajarkan sebagai bagian dari pelajaran sejarah di sekolah. Hal ini disebabkan karena sejarah memainkan peran yang penting dalam memahami manusia di lingkup sosial dan memahami struktur sosial itu sendiri.²⁰ Ilmu-ilmu sosial menjadikan masyarakat sebagai objek penelitian, maka sejarah juga mempunyai objek sendiri, yaitu manusia dan waktu. Sejarah membicarakan waktu manusia, sedangkan waktu dalam pandangan sejarah tak pernah lepas dari manusia.²¹

Pengajaran sejarah di sekolah memiliki tujuan sebagaimana pernyataan dari Agung dan Wahyuni sebagai berikut:

¹⁸ Permendiknas. *Op. Cit.*, h. 523.

¹⁹ Idad Suhada, *Konsep Dasar IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 26.

²⁰ S.K. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*, terjemahan H. Purwanta dan Yovita Hardiwati (Jakarta : PT Grasindo, 2008), h. 148.

²¹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 47.

“Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.”²²

Menurut Idad Suhada yang mengutip pandangan Banks (1977), IPS di sekolah penekanannya pada aspek pengembangan berpikir peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dalam berperan serta dalam memecahkan masalah.²³

Berdasarkan dua pernyataan tersebut, baik pengajaran sejarah maupun IPS di sekolah keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memperoleh keterampilan berpikir.

Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, merupakan salah satu di antara sejumlah pembelajaran, yang dimulai dari tingkat SD (Sekolah Dasar) sampai dengan tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air serta memiliki tugas pokok dalam rangka *character building* peserta didik.²⁴ Dalam pembelajaran sejarah, nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa.²⁵ Mata Pelajaran Sejarah yang dilaksanakan di sekolah diharapkan dapat digunakan sebagai pendidikan moral dan juga semangat nasionalisme. Hal tersebut terdapat dalam Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Sejarah kelas XI IPS yang memuat tentang pergerakan nasional yang

²² Leo Agung dan Sri Wahyuni, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 56.

²³ Idad Suhada. *Op.Cit.*, h. 26.

²⁴ Aman, *Op. Cit.*, h. 2.

²⁵ *Ibid.*, h. 34.

diantaranya berisi menganalisis respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik (organisasi pergerakan), ekonomi (bentuk perlawanan terhadap praktik monopoli), sosial-budaya (karya seni dan sastra), dan pendidikan (Taman Siswa, Kayu Tanam); menganalisis akar-akar nasionalisme Indonesia dan pengaruhnya pada masa kini; serta menganalisis persamaan dan perbedaan tentang strategi pergerakan nasional.²⁶ Pergerakan nasional menurut Kuntowijoyo, telah banyak memberi contoh tentang benar-salah, baik-buruk, berhak-tidak, cinta-benci, serta merdeka terjajah. Demikian pula perjuangan selama revolusi akan mengungkapkan bahwa rakyat di desa ternyata dermawan pada masa yang sulit dan para pejuang kemerdekaan telah melakukan perbuatan yang berani. Pada semua itu, baik para perintis, orang-orang desa, maupun para prajurit adalah *exemplary center* yang amat diperlukan dalam dunia pendidikan.²⁷

Tetapi berdasarkan pengamatan pada pembelajaran sejarah ketika peneliti melakukan PKM (Praktik Keterampilan Mengajar), pembelajaran sejarah masih belum berjalan dengan begitu maksimal khususnya pada siswa IPS. Terlihat dari beberapa siswa yang tertidur di kelas, bahkan tak jarang juga beberapa siswa membuat kegaduhan ketika guru sejarah sedang berbicara di depan kelas serta ada sebagian siswa yang selalu ‘diam’ atau apatis ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Selain itu, juga terdapat siswa yang mengeluhkan banyaknya teori dalam mata pelajaran sejarah sehingga ketika ujian diadakan menimbulkan kesan dipaksa menghafal. Hal tersebut diperkuat dari hasil nilai pada Penilaian Tengah

²⁶ Permendikbud No 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, hh. 442-443.

²⁷ Kuntowijoyo. *Op. Cit.*, h. 20.

Semester dan Penilaian Akhir Sekolah yang mendapatkan nilai rata-rata 68 dari KKM yang di tentukan oleh guru yaitu 70. Tetapi di samping itu, terdapat siswa-siswa lain yang menyukai mata pelajaran sejarah karena sudah menyukai sejarah sejak kecil dan juga karena ketika belajar di kelas itu asyik seperti diadakannya kuis sehingga tidak melulu ditugaskan mengisi soal maupun membuat *Mind Mapping*. Penugasan yang bervariasi mungkin ada andil dalam menumbuhkan minat siswa lainnya. Hal ini mungkin disebabkan karena latar belakang dari guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA Diponegoro 1 Jakarta itu sendiri yang merupakan lulusan Program Studi Pendidikan Sejarah yang berarti linier dengan profesinya sebagai guru sejarah.

Berdasarkan situasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa yang tertidur di kelas, siswa yang membuat kegaduhan, siswa yang selalu 'diam' atau apatis dalam pembelajaran sejarah di kelas, serta siswa yang masih beranggapan bahwa mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran hafalan, hal itu bisa jadi disebabkan karena siswa tidak memahami atau bahkan tidak mengetahui apa sesungguhnya tujuan dari pembelajaran sejarah itu. Padahal tujuan pembelajaran adalah salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran yang turut menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran selain bahan pembelajaran, metode dan model, media atau alat, serta evaluasi pembelajaran.²⁸ Berangkat dari ketidapkahaman serta ketidaktahuan siswa terhadap tujuan pembelajaran sejarah tersebut menjadikan siswa menjadi kurang fokus, kesulitan untuk memahami materi pelajaran sejarah serta menganggap mata pelajaran sejarah adalah mata

²⁸ Leo Agung dan Sri Wahyuni, *Op. Cit.*, h. 96.

pelajaran yang kurang menarik bahkan menganggap sebagai mata pelajaran yang tidak perlu dan tidak ada gunanya. Padahal, pembelajaran sejarah di sekolah menengah selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis sebagaimana dikemukakan oleh Kartodirjo (1992) yang dikutip oleh Agung bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari nenek moyangnya.²⁹ Selain perilaku negatif yang muncul pada siswa sehingga minat siswa dalam pembelajaran sejarah itu terlihat rendah, tetapi ternyata juga terdapat perilaku positif siswa dalam pembelajaran sejarah yang menunjukkan bahwa ada juga siswa yang terlihat memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran sejarah tersebut. Hal ini membuat penulis tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “Minat Siswa IPS Kelas XI dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran Sejarah di SMA Diponegoro 1 Jakarta”.

Alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Minat Siswa IPS Kelas XI dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran Sejarah di SMA Diponegoro 1 Jakarta” adalah karena adanya suatu permasalahan yang penulis temui yaitu rendahnya minat siswa di SMA Diponegoro 1 Jakarta khususnya pada siswa IPS kelas XI dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana atau seperti apa minat siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah di sekolah tersebut. Karena minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut-paut dengan dirinya dan merupakan

²⁹ Leo Agung dan Sri Wahyuni, *Ibid.*, h. 64.

suatu kesadaran yang ada pada diri seseorang tentang hubungan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Hal-hal yang ada di luar diri seseorang, meskipun tidak menjadi satu, tetapi dapat berhubungan antara satu dengan yang lain karena adanya kepentingan atau kebutuhan yang bersifat mengikat.³⁰ Hurlock juga berpendapat bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan bila seseorang tersebut bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat atau menguntungkan, maka akan terbentuk minat yang kemudian pada hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan itu menurun maka minatnya juga akan menurun sehingga minat akan padam bila tidak tersalurkan.³¹ Hal-hal inilah yang kemudian menyebabkan bahwa minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa menjadi segan untuk belajar dan ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan sehingga kegiatan belajar dapat bertambah disebabkan oleh minat itu sendiri.³² Dengan memiliki minat yang tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah, maka akan mendukung keberhasilan suatu program pembelajaran yang dalam hal ini adalah pembelajaran sejarah. Terlebih pada siswa IPS kelas XI yang dimana penulis beranggapan bahwa sebagai siswa

³⁰ H.C. Witherington, *Psikologi Pendidikan*, terjemahan M. Buchori (Jakarta: Aksara Baru, 1991), h. 135.

³¹ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Terjemahan Istiwidayati & Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 114.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. 6 (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 57.

yang mengambil jurusan IPS berarti siswa tersebut mempunyai minat yang tinggi dengan IPS dan siap untuk belajar mata pelajaran-mata pelajaran IPS yang termasuk di dalamnya adalah mata pelajaran sejarah. Kemudian juga, pada kelas XI sudah merasakan suasana pembelajaran di sekolah selama satu tahun lebih dan penulis beranggapan bahwa mereka sudah lebih mudah beradaptasi dan memahami sistem pembelajaran di sekolah dibandingkan dengan siswa kelas X yang terbilang masih murid baru serta masih dalam tahap adaptasi dengan pembelajaran di SMA. Kemudian kelas XI juga tidak begitu disibukkan dengan persiapan menuju ujian kelulusan SMA seperti Ujian Nasional, Ujian Praktek dan sejenisnya seperti yang dialami pada siswa kelas XII. Maka seharusnya siswa IPS kelas XI tidak akan mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengikuti pembelajaran sejarah di kelas sehingga pembelajaran sejarah di kelas dapat berjalan dengan maksimal.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini dibatasi pada: Minat Siswa IPS Kelas XI dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran Sejarah di SMA Diponegoro 1 Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana minat siswa IPS kelas XI dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah di SMA Diponegoro 1 Jakarta?”

D. Manfaat Penelitian

1.1 Manfaat Teoretis

Menambah khasanah pustaka kependidikan dan memberikan sumbangan informasi.

1.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Dapat menjadi bahan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru sehingga tujuan pembelajaran yang utama dapat dicapai.
- 2) Dapat berguna sebagai upaya untuk memotret sistem pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) Dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Sejarah.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat menjadi bahan evaluasi guru dalam pembelajaran di kelas.
- 2) Dapat memperbaiki proses pembelajaran agar pemahaman dan minat siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah meningkat.
- 3) Dapat meningkatkan kualitas serta kompetensi yang dimiliki guru dalam pembelajaran sejarah.